

Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah

Muhammad Farid Zulkarnain

STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: fariddzull13@gmail.com

Hilalludin Hilalludin

STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com

Adi Haironi

STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: adihaironi@stitmada.ac.id

Korespondensi Penulis: fariddzull13@gmail.com*

Abstract. This study explores the principles of politeness in language as crucial guidelines in social interaction. Using a literature review method, the research elucidates six maxims of politeness: wisdom, generosity, respect, humility, agreement, and sympathy. The findings illustrate how applying these principles can enhance communication effectiveness and harmony. The implications of this research strengthen understanding of communication dynamics and social behavior, providing a theoretical foundation for developing improved interaction strategies across various cultural contexts. The study also underscores the importance of communication as a complex process facilitating mutual understanding and social adaptation. Thus, a profound understanding of politeness in language has the potential to enhance the quality of interpersonal communication and strengthen social harmony in society.

Keywords: Politeness in language, Politeness principles, Social communication, Literature review method, Communication effectiveness.

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi sebagai panduan krusial dalam interaksi sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menguraikan enam maksim kesantunan: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian. Hasilnya menggambarkan bagaimana penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan efektivitas dan harmoni dalam komunikasi. Implikasi penelitian ini memperkuat pemahaman terhadap dinamika komunikasi dan perilaku sosial, memberikan landasan teoretis untuk pengembangan strategi interaksi yang lebih baik dalam berbagai konteks budaya. Studi ini juga menyoroti pentingnya komunikasi sebagai proses kompleks yang memfasilitasi pemahaman bersama dan adaptasi sosial. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap kesantunan berbahasa berpotensi untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dan memperkokoh harmoni sosial di masyarakat.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Prinsip kesantunan, Komunikasi sosial, Metode penelitian kepustakaan, Efektivitas komunikasi.

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Fungsinya sebagai pengantar pesan antara individu satu dengan lainnya. Dalam pengertian lebih mendalam, bahasa merupakan sistem atau simbol bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota kelompok dalam suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Secara sederhana, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, yang digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, atau konsep.

Kesantunan adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan sendiri adalah aturan perilaku yang disepakati bersama oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu, sehingga menjadi prasyarat dalam perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan sering disebut tata krama. Berdasarkan pengertian ini, kesantunan bisa dijelaskan sebagai perilaku atau sikap yang dilakukan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan adalah bagian dari budaya, namun apa yang dianggap santun dalam satu budaya mungkin tidak sama dengan budaya lain.

Menurut fungsi pendidikan nasional dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi a, Adi Haironib 2024)

Tujuan penutur menggunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah menciptakan suasana interaksi yang lebih menyenangkan dan efektif. Dalam berinteraksi, ada aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan bicara agar terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Aturan-aturan ini terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam prinsip, yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Permufakatan, dan Maksim Kesimpatian. Kesantunan berbahasa menunjukkan kesadaran akan martabat seseorang dalam berbahasa, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Kesantunan berbahasa adalah aspek penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penutur yang menggunakan bahasa santun menunjukkan bahwa ia berpendidikan, beretika, dan berbudaya, serta mendapatkan penghargaan sebagai penutur yang baik. Perlu diketahui bahwa bahasa santun tidak selalu harus menggunakan bahasa yang benar atau baku, tetapi bahasa yang sesuai dengan konteks. Kesantunan berbahasa terkait dengan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, apa objek atau topik pembicaraannya, dan bagaimana konteks situasinya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, banyak terdapat interaksi atau kegiatan berbicara. Berbicara adalah aspek penting agar proses interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, khususnya saat di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang terkait dengan keterampilan berbicara meliputi kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya, dan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya. (Setiawan, et al. 2017)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah metode yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan media cetak lainnya. Studi pustaka atau kepustakaan mencakup serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan membaca, menulis, serta meringkas informasi yang diperoleh. (Althof,G.,Hilalludin,H.2024) Menurut Sari & Asmendri (2020), penelitian kepustakaan merupakan aktivitas penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai material yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diselesaikan. Berikut ini adalah gambaran bagan dalam melakukan penelitian kepustakaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi

Prinsip kesantunan adalah panduan bagi seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Hingga saat ini, prinsip kesantunan masih dianggap lengkap dan relevan karena kesopanan dalam berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang sopan dan penuh hormat saat berhubungan dengan orang lain. Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah etika dalam bersosialisasi di masyarakat dengan memilih kata yang tepat, serta memperhatikan konteks seperti tempat, waktu, lawan bicara, dan tujuan percakapan. Jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan norma masyarakat, seseorang bisa dianggap egois, sombong, dan tidak berbudaya.

1. Prinsip kesantunan dalam berbahasa memiliki enam maksim, yaitu:
2. Kebijaksanaan.
3. Penerimaan.
4. Kemurahan.
5. Kerendahan hati.
6. Kesetujuan.
7. Kesimpatian. (Febriyani, L. 2017)

Sejalan dengan pendapat Putrayasa yang menyatakan bahwa "Prinsip kesantunan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepekatan, dan maksim simpati, prinsip kesantunan mempunyai sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepekatan, dan maksim simpati.

Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri sebagai penutur dan orang lain sebagai lawan tutur. (Rakasiwi,. et al. 2014)

Pragmatik membutuhkan prinsip lain, yaitu prinsip kesopanan yang memiliki sejumlah maksim, yaitu:

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah prinsip di mana penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Maksim kebijaksanaan ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain, menuntut penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Bentuk tuturan yang sopan sering kali adalah tuturan tidak langsung, yang mengurangi beban pada lawan tutur dan menunjukkan sikap bijaksana.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah prinsip di mana penutur menambah pengorbanan terhadap lawan tutur. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, maksim ini melibatkan pengurangan keuntungan diri sendiri dan peningkatan pengorbanan bagi orang lain.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan bertujuan untuk mengurangi cacian dan meningkatkan pujian kepada orang lain. Maksim penerimaan meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain,. Penutur harus sopan tidak hanya saat menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi juga saat mengungkapkan perasaan dan pendapat.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengurangi pujian pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan meningkatkan pujian pada orang lain.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim permufakatan menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidaksesuaian di antara mereka. Maksim kecocokan mewajibkan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menekankan sikap simpati antara peserta tutur. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. (Huda, R. M., & Ngalim, A. 2018)

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan ini, interaksi berbahasa dapat menjadi lebih efektif dan harmonis.

g. Kesantunan Berbahasa

Bahasa adalah unsur penting dalam kebudayaan, berperan dalam transformasi budaya. Ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" mengindikasikan bahwa melalui bahasa, kita bisa mengetahui budaya dan cara berpikir suatu masyarakat. Cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika seseorang berpikir teratur, maka bahasanya juga teratur. Untuk menjadi manusia beradab, tiga hal yang perlu diperhatikan dalam berbahasa adalah kesantunan, kesopanan, dan etika. Kesantunan berhubungan dengan unsur bahasa, kesopanan berkaitan dengan kepantasan menyampaikan tuturan, dan etika berhubungan dengan norma sosial dan budaya.

Ada tiga hubungan antara bahasa dan perilaku manusia: pertama, bahasa menentukan perilaku; kedua, perilaku menentukan bahasa; ketiga, bahasa dan perilaku saling memengaruhi. Contoh pertama terlihat ketika seseorang yang berbicara dengan bahasa yang halus biasanya memiliki kepribadian yang halus, dan sebaliknya, jika berbicara kasar, biasanya kepribadiannya juga kasar.

Beberapa penelitian tentang kesantunan berbahasa antara lain oleh Iin Sholichah (2011) yang menemukan bahwa mahasiswa sering kurang santun dalam forum diskusi ilmiah, menyebabkan komunikasi tidak lancar. Penelitian R. Kunjana Rahardi menunjukkan adanya sebelas kategori kata fatis yang menandai ketidaksantunan dalam keluarga. Unsur intralingual dan ekstralingual dapat menunjukkan daya dan nilai rasa bahasa dalam kesantunan berkomunikasi, seperti kritik, sindiran, hormat, dan bahagia. (Dewi, R. P. Et al. 2015)

Teori kesantunan berbahasa telah dikemukakan oleh beberapa pakar seperti Lakoff, Brown dan Levinson, Leech, dan Fraser. Lakoff mengemukakan tiga kaidah kesantunan: formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan. Brown dan Levinson mengidentifikasi empat strategi kesantunan: tanpa strategi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Leech mencanangkan enam maksim kesantunan: kebijaksanaan, kedermawaan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Fraser

menjelaskan empat pandangan kesantunan: kesantunan berbasis norma sosial, maksim percakapan, konsep penyelamatan muka, dan kontrak percakapan. (Lakoff, R. 1973)

Kerangka teori dalam tulisan ini didasarkan pada pendapat Pranowo tentang indikator kesantunan berbahasa. Meskipun Abdul Chaer berpendapat bahwa pendapat Pranowo bukanlah sebuah teori, penulis melihatnya sebagai landasan yang layak. Tulisan ini fokus pada analisis indikator dan nilai pendukung kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural. Indikator kesantunan adalah penanda yang menentukan apakah penggunaan bahasa seseorang santun atau tidak, baik berupa unsur kebahasaan maupun nonkebahasaan. (Aning Ayu Kusumawati, et al. 2017)

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses mengirim pesan atau simbol yang memiliki makna dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Efektivitas komunikasi tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan terhadap simbol-simbol yang digunakan. Jika kedua pihak memiliki persepsi yang sama, komunikasi akan efektif dan tujuan akan tercapai.

Menurut Agus M. Hardjana (2016: 15), "Komunikasi adalah kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain, yang kemudian memberikan tanggapan setelah menerima pesan."

Deddy Mulyana (2015: 11) mendefinisikan komunikasi sebagai "proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih."

Andrew E. Sikula (2017: 145) menyatakan bahwa "Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada orang, tempat, atau hal lain."

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seorang komunikator menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran kepada komunikan melalui media yang efisien, sehingga komunikan memahami makna yang disampaikan dan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan tujuan komunikator. (Benedictus, R. A. 2017)

2. Fungsi komunikasi

Menurut William I. Gorden, ada empat fungsi utama komunikasi:

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi ini mencakup pembangunan konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, pencapaian kebahagiaan, serta penghindaran dari tekanan dan ketegangan.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi ini berhubungan dengan komunikasi sosial yang bisa dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok. Meskipun tidak selalu berdampak langsung pada orang lain, fungsi ini sering kali melibatkan penyampaian perasaan atau emosi, terutama melalui komunikasi nonverbal.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi ini berkaitan dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif, seperti dalam upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan, dan lain-lain.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi ini mengacu pada komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, serta mengubah sikap dan keyakinan. (Infante, DA, & Gorden, WI. 1989)

Harold D. Lasswell menambahkan bahwa komunikasi penting dalam kehidupan manusia karena:

- a. Membantu manusia mengontrol lingkungan mereka.
- b. Membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka.
- c. Memfasilitasi transfer warisan sosial kepada generasi berikutnya. (Lasswell, H. D. 1948)

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengulas prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi sebagai panduan penting dalam interaksi sosial. Kesantunan berbahasa melibatkan penggunaan kata-kata yang tepat dan memperhatikan konteks komunikasi untuk menjaga hubungan yang harmonis dan efektif dalam masyarakat. Prinsip kesantunan seperti kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian menjadi pedoman dalam menjalankan komunikasi yang santun.

Selain itu, komunikasi dipahami sebagai proses yang kompleks di mana pesan atau simbol disampaikan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Fungsi komunikasi, menurut William I. Gorden, mencakup aspek sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental, sementara Harold D. Lasswell menyoroti peran komunikasi dalam pengendalian lingkungan, adaptasi, dan transfer warisan sosial.

Dalam konteks ini, penelitian dan teori yang dikemukakan oleh para pakar seperti Lakoff, Brown dan Levinson, Leech, Fraser, serta pendekatan oleh Pranowo memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana kesantunan berbahasa mempengaruhi dinamika komunikasi dan perilaku sosial. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip

ini, diharapkan interaksi berbahasa dapat ditingkatkan keefektifannya dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Penelitian lanjutan dan aplikasi praktis dari konsep kesantunan berbahasa ini dapat membawa manfaat dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dan memperkokoh harmoni sosial dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290-1295.
- Benedictus, R. A. (2017). Inter rater reliability as quality assurance of Kfza translation into Indonesian language. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 6(1), 38-48.
- Budhi Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan. (2017). Analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Ening Herniti, Budiman, A., & Kusumawati, A. A. (2017). Kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 38. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15103>
- Febriyani, L. (2017). Kajian tindak tutur direktif dan ekspresif tayangan “Negeri ½ Demokrasi” serta relevansinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201-208.
- Huda, R. M., & Ngalim, A. (2018). Tindak tutur imperatif dalam serial “Adit Sopo Jarwo” sebagai bahan ajar alternatif mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Infante, D. A., & Gorden, W. I. (1989). Argumentatif dan menegaskan gaya komunikator sebagai prediktor kepuasan/ketidakpuasan dengan bawahan. *Komunikasi Triwulanan*, 37(2), 81-90.
- Lakoff, R. (1973, April). Logika kesopanan: Atau, mengurus p dan q Anda. Dalam *Prosiding dari Pertemuan Tahunan Chicago Linguistic Society* (Vol. 9, No. 1, pp. 292-305). Masyarakat Linguistik Chicago.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. *The Communication of Ideas*, 37(1), 136-139.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2015). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 149-175.

- Rakasiwi, A. R., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2014). Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Sholichah, I. (2011). Kesantunan berbahasa mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam forum diskusi ilmiah. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang (UNNES).